

PROSES PEMBENTUKAN NOMINA BAHASA MUNA DIALEK GU-MAWASANGKA

Oleh
Widyastuti
widas17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan nomina berdasarkan bentuk morfologis, perangai sintaksis dan perangai semantik. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan dari informan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui, teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam serta teknik introspeksi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui metode kajian distribusional dengan teknik top down. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka terjadi proses pembentukan nomina melalui prefiks, sufiks dan konfiks diturunkan melalui kelas kata adjektiva, verba atau nomia itu sendiri dengan mengamati tiga hal yakni bentuk morfologis, perangai sintaksis dan perangai semantik. Afiks-afiks BMDM yang berpotensi membentuk nomina adalah prefiks ko-, ka-, ni-, se, po- noko-, manso-, kafo-, nefo-, dan nefeka-. disamping itu afiks pembentuk nomina yang berupa konfiks, seperti ne-i, po-no, me-no, ko-no, um-no, ka-a. Ada juga afiks pembentuk nomina dengan sufiks, tetapi jumlahnya terbatas, seperti sufiks -i dengan memiliki makna yang beragam.

Kata kunci: *pembentukan nomina*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah memang sangat diperlukan, lebih-lebih dalam rangka merealisasikan hasil seminar Politik Bahasa Bahasa Nasional. Agar bahasa daerah memberikan peranannya dalam perkembangan bahasa Indonesia, maka bahasa daerah perlu mendapat pembinaan dan pengembangan. salah satu bahasa yang mesti mendapat pembinaan dan pengembangan adalah bahasa Muna, khususnya bahasa Muna Dialek Gu Mawasangka.

Rene van dan Berg (1989) dalam disertasinya *A Grammars of the Muna Language* mengelompokkan bahasa Muna menjadi 3 dialek, yakni (1) dialek Muna Standar, (2) dialek Tiwiro dan (3) dialek Selatan (Gumas, Siompu). Dialek Muna Standar digunakan secara luas dan paling besar pengaruhnya terdapat di bagian tengah dan utara pulau Muna. Dialek Tiworo Kepulauan (Tikep) berlokasi di bagian barat laut pulau Muna, sedangkan dialek selatan berlokasi di bagian selatan pulau Muna, yakni di dua Kecamatan, Kecamatan Gu dan kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. Dialek selatan disebut dialek Gumas yang mempunyai pengaruh yang luas sampai di bagian selatan baubau yaitu dialek siompu yang agak berbeda dengan dengan dialek Gumas juga dimasukkan dalam dialek selatan.

Melihat penggunaan bahasa Muna dialek Gu Mawasangka tersebar di berbagai kecamatan di Sulawesi Tenggara wajarlah kiranya dilakukan penelitian dalam bidang linguistik, hasil penelitian tentang Bahasa Muna Dialek Gu Mawasangka cukup mendapat perhatian dari para mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk skripsi. Contoh penelitian dalam bentuk skripsi diantaranya; Sistem Infleksional Bahasa Muna Dialek Mawasangka (Siti Kalsum, 1995); Tipe-tipe Semantik Bahasa Muna Dialek Mawasangka (Sahiruddin, 1996); Perbedaan Fonetik Bahasa Muna Dialek Tongkuno dengan Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka (Abdul Husain Sastranegara, 1998); Frase Endosentris Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka (Nursing, 2004); Morfofonemik Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka (Samsuddin, 2001), Afiks bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka (Arwahid, 2013).

Menindak lanjuti hasil penelitian yang ada, perlu adanya penelitian dalam aspek yang lain agar dapat memberi masukan yang cukup berharga bagi perkembangan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara khususnya bahasa Muna dialek Gu Mawasangka. Salah satu penelitian yang nampaknya belum diteliti adalah tentang pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu Mawasangka. Olehnya itu peneliti terdorong untuk mengangkat judul “Proses Pembentukan Nomina Bahasa Muna Dialek Gu Mawasangka”.

Proses pembentukan nomina yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan atau penurunan nomina dalam bahasa Muna dialek Gu Mawasangka melalui pembubuhan afiks atau imbuhan. Hal itu dilakukan karena dengan pertimbangan bahwa data proses pembentukan nomina dalam bahasa Muna dialek Gu Mawasangka dinilai sangat produktif, khususnya dalam pergaulan antar warga sehari-hari. Proses pembentukan nomina dalam bahasa Muna dialek Gu Mawasangka dapat berupa pembentukan nomina melalui prefiks, sufiks, konfiks.

Fokus dan SubFokus

Penelitian ini memfokuskan pada analisis kategori kata dalam bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka. Subfokus dalam penelitian adalah proses pembentukan nomina berdasarkan bentuk morfologis, perangai sintaksis, perangai semantik.

Rumusan Masalah

Pada umumnya proses pembentukan nomina suatu bahasa termasuk di dalamnya bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yakni bentuk morfologis, perangai sintaksis, dan perangai semantik. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan bentuk morfologisnya.
2. Bagaimana proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangai sintaksisnya.
3. Bagaimana proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangai semantiknya.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan bentuk morfologisnya.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangai sintaksisnya.
3. Menganalisis proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangai semantiknya, sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Morfologi

Menurut Chaer, (2008: 3) secara etimologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* berarti ‘ilmu’ jadi secara harafiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Tarigan (1987: 4) mengemukakan bahwa “Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap

golongan dan arti kata.” Berkaitan dengan itu, Ramlan (2001: 21) menyatakan pendapatnya tentang morfologi.

“Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, morfologi adalah menyelidiki seluk-beluk pembentukan kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Morfem dan Kata

Seorang tokoh linguistik Amerika mengatakan bahwa “morfem adalah unsur terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa” (Hockett, 1958: 123 dalam Tarigan 1987: 6). Konsep mengenai morfem juga dikemukakan oleh Surana (1984: 58) bahwa setiap morfem bebas merupakan kata. Tetapi, kata tidak saja meliputi morfem bebas, namun meliputi semua gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar dengan morfem dasar.

Sejalan dengan itu, Keraf (1987: 51) membedakan morfem menjadi dua, yaitu morfem bebas yang dapat langsung membina sebuah kalimat atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang tidak dapat langsung membina sebuah kalimat. melainkan selalu terikat dengan morfem lain. Satuan morfem bebas sudah merupakan kata.

Ramlan (2001: 32) memberikan pendapatnya tentang morfem bahwa “setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas maupun satuan terikat merupakan satu morfem.” Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan satuan-satuan rumah, sepeda, jalan, *ber-*, *meN-*, *di-*, *maha-*, *juang*, *lah*, dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Satuan bersepeda terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ber-* dan morfem *sepeda*; satuan bersepeda ke luar kota terdiri atas lima morfem, ialah *ber-*, *sepeda*, *ke*, *luar*, dan *kota*. Jadi yang dimaksud morfem ialah satuan gramatik yang lebih kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yaitu, kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikasi (Bloomfield dalam Tarigan 1987: 6). Ramlan (2001: 33) mengemukakan bahwa “kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik”. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata belajar terdiri dari tiga suku ialah *be*, *la*, dan *jar*. Suku *be-* terdiri dari dua fonem, suku *la-* terdiri dari dua fonem, dan *jar-* terdiri dari tiga fonem. Jadi kata belajar terdiri dari tujuh fonem, ialah /b,e,l,a,j,a,r/.

Batasan dan Ciri Nomina

Para tabahasawan tradisional berpendapat bahwa nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibedakan. Nomina di batasi oleh Tridalsaksana sebagai kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan tidak dan berpotensi untuk didahului dari. Selanjutnya, kata-kata yang termasuk kelas nomina atau kata benda dapat dilihat berdasarkan adverbial pendampingnya (Chaer, 2008: 69). Pertama, tidak dapat didahului oleh adverbial negasi tidak, misalnya kucing, meja, rumah. Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak, lebih, sangat, dan paling, misalnya kucing, meja, rumah. Ketiga, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dan sebagainya.

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Kata pemerintah dan perkembangan dalam kalimat Pemerintah akan memantapkan perkembangan adalah nomina. Kata pekerjaan dalam kalimat “Ayah mencari saya pekerjaan” adalah nomina.

2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkaranya ialah bukan. Untuk mengingkarkan kalimat Ayah saya guru harus dipakai kata bukan, sehingga menjadi Ayah saya bukan guru.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, buku dan rumah adalah nomina karena dapat bergabung menjadi buku baru dan rumah mewah atau buku yang baru dan rumah yang mewah.

Nomina dari Segi Bentuknya

Alwi dkk (2000: 217) membagi nomina menjadi dua, dilihat dari segi bentuk morfologisnya, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.

Nomina Dasar

Alwi dkk. (2010: 255) menyebutnya dengan nomina dasar, dan menyatakan bahwa nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh nomina dasar dalam bahasa Indonesia.

gambar	adik
meja	sapu
rumah	minggu
malam	Tahun

Nomina Turunan

Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan (Alwi dkk., 2000: 228). Sumber sebagai dasar penurunan nomina ditentukan oleh keterkaitan makna antara sumber tersebut dengan turunannya. Misalnya, kebesaran bermakna 'keadaan besar'; karena itu kebesaran diturunkan dari adjektiva besar. Akan tetapi, makna pembesaran berkaitan dengan makna perbuatan membesarkan, bukan dengan 'keadaan besar'. Karena itu, perbesaran diturunkan bukan melalui adjektiva besar, tetapi dari verba membesarkan. Karena keterkaitan makna merupakan dasar untuk menentukan sumber, maka dalam kebanyakan hal, tiap nomina turunan mempunyai sumbernya sendiri sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan contoh-contoh tersebut, tampaklah bahwa nomina turunan dibentuk dari verba atau adjektiva sebagai sumbernya. Namun, adapula nomina yang diturunkan dari kelas kata yang lain. Hal itu terjadi jika dalam kelas kata itu tidak mempunyai verba. Nomina perempatan misalnya, diturunkan dari numeralia empat; demikian pula halnya dengan nomina pertigaan yang diturunkan dari numeralia tiga.

Nomina dari Segi Perilaku Sintaksisnya

Uraian tentang nomina dari segi perilaku sintaksisnya akan dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa (Alwi dkk., 2000: 216). Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di muka atau di belakangnya. Bila pewatas frasa nominal itu berada di muka, pewatas ini umumnya berupa numeralia atau kata tugas, misalnya lima lembar, seorang guru. Kalau pewatas berada di belakang nomina, frasa nominal dapat berupa urutan dua nomina atau lebih atau nomina yang diikuti oleh adjektiva, verba, atau kelas kata yang lain, misalnya masalah penduduk, perbuatan itu.

Nomina dari Segi Perilaku Semantisnya

Dilihat dari segi semantik, khususnya dari komponen makna utama yang dimiliki kata-kata berkelas nomina, Chaer (2008: 71) membedakannya menjadi sebelas tipe. Tipe pertama, memiliki komponen makna [+ orang], misalnya Sarno, ibu, dia, guru, dan linda. Tipe kedua, memiliki komponen makna utama [+ nama institusi], misalnya Pemerintah, DPR, Universitas. Tipe ketiga, memiliki komponen makna utama [+ binatang], misalnya kucing dan kambing. Tipe keempat, memiliki komponen makna utama [+ tumbuhan], misalnya rumput, keladi. Tipe kelima, memiliki komponen makna utama [+ buah-buahan], misalnya pisang, nangka. Tipe keenam, memiliki komponen makna utama [+ bunga-bunga], seperti cempaka, mawar. Selanjutnya, tipe ketujuh, memiliki komponen makna utama [+ peralatan], seperti wajan, piring, cangkul, bola, dan becak. Tipe kedelapan, memiliki komponen makna utama [+ makanan + minuman], seperti roti, bir. Tipe kesembilan, memiliki komponen makna utama [+ nama geografi], seperti kota, laut, dan gunung. Tipe kesepuluh, memiliki komponen makna utama [+ bahan baku], seperti semen, kapur, dan kayu. Terakhir, tipe kesebelas, memiliki komponen makna nama [+ kegiatan], seperti olahraga dan rekreasi.

SAIwi, dkk. 2000: 214), mengatakan bahwa tiap kata dalam bahasa mana pun mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut, termasuk di dalamnya nomina.

Afiksasi dalam Pembentukan Nomina

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu merupakan satuan tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. (Tarigan, 1989: 105). Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Secara rinci Chaer (2008: 144) membedakan afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar, yaitu berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. yang dimaksud dengan afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi dkk., 2000: 220). Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina. dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Pada dasarnya ada tiga prefiks dan satu sufiks yang dipakai untuk menurunkan nomina, yaitu prefiks *ke-*, *per-*, dan *peng-* serta sufiks *-an*. Karena prefiks dan sufiks dapat bergabung, maka afiks dalam penurunan nomina, yaitu prefiks *ke-*, prefiks *pel-*, *per-*, dan *pe-*, prefiks *peng-*, konfiks *ke-an*, konfiks *peng-an*, konfiks *per-an*, *ke-an*, (Alwi dkk, 2000: 222). Akan tetapi, Chaer (2008: 144) tetap mempertahankan adanya sufiks *-nya*, dan prefiks *ter-* dalam pembentukan nomina.

Pengertian Dialek

Menurut Poerwadarminta (1976: 249) dialek adalah logat bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 324) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu);

Perbedaan variasi bahasa juga dikemukakan oleh Guiround dalam Ayatroheed, (1979: 3) meskipun pada dialek sasarannya secara implisit tertuju pada dua bahasa. Menurut beliau, perbedaan dua bahasa pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam. Lima macam perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan fonetis atau alofonik, perbedaan ini berbeda dibidang fonologi dan biasanya pada pemakaian bahasa tidak disadari adanya perbedaan bahasa.
2. Perbedaan semantik, yaitu dengan terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan pergeseran bentuk, yang biasa terjadi pula pergeseran makna.

3. Perbedaan anomasiologis, yakni yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan pada beberapa tempat yang berbeda.
4. Perbedaan semasiologis, yang merupakan kebalikan dari anomasiologis yakni pemberian nama yang berbeda untuk beberapa konsep.
5. Perbedaan morfologis, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi-frekuensi yang berbeda, oleh kegunaan yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, oleh sejumlah faktor lain.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Tempat (lokasi) penelitian merupakan ciri khas penelitian, oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini (Djadjasudarma, 1993: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djadjasudarma (1993: 15). Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. (Satori, dan Aan Komariah 2011: 22).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan atau kata-kata yang memiliki nomina yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Muna dialek Gu Mawasangka. khususnya yang mendiami Kabupaten Buton Tengah, Kecamatan Mawasangka Desa Banga oleh informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan yang dimaksud adalah penutur asli bahasa Muna dialek Gu Mawasangka yang digunakan oleh masyarakat penutur di Kabupaten Buton Tengah Kecamatan Mawasangka Desa Banga.

Menurut Djajasudarman (1993: 21) bila hanya satu informan, ada bahayanya informan akan bertindak untuk menyenangkan hati peneliti, oleh karena itu lebih baik informan dari segi kuantitas tidak dibatasi satu, lebih dari satu akan menguntungkan peneliti, sebab akan lebih banyak informasi yang akan didapatkan sesuai dengan sasaran data itu sendiri.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kriteria validitas data, maka pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam atau cacat serta teknik introspeksi. Teknik sadap, dalam artian bahwa dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik simak libat cakap, bahwa peneliti melakukan penyadapan itu dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan meyimak pembicaraan. Teknik cacat, yaitu pencatatan data-data penelitian yang di tuturkan oleh informan. Teknik introspeksi, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan secara optimal peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melenyapkan peran peneliti itu. Teknik ini dilakukan apabila data yang diperoleh masih kurang atau belum memuaskan. Kemudian data-data yang diperoleh itu dikoreksi apakah berhubungan dengan aspek yang diteliti atau belum.

Prosedur Analisis Data

Untuk memperoleh kaidah-kaidah kebahasaan, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik top down sebagai teknik analisis data dari metode kajian distribusional, yaitu

teknik analisis menurun, dari operand (kata jadian) turun pada stem (bentuk dasar) (Djajasudarma, 1993: 61). Dengan penerapan teknik ini dapat ditemukan pembentukan nomina melalui afiks dalam bahasa Muna dialek Gu Mawasangka. Berikut adalah contoh penerapan teknik top down dalam penelitian ini.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Sehingga langkah yang dilakukan adalah dengan triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel. (Sugiyono, 2014)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Ciri Nomina Berdasarkan Bentuk Morfologis

Ciri kenominaan suatu bahasa ditinjau dari aspek morfologisnya dapat dibedakan atas (a) nomina bentuk *monomorfemis*, yakni nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, dan (b) nomina bentuk *polimorfemis*, yakni nomina yang terdiri atas dua atau lebih morfem dengan melalui beberapa proses afiksasi, proses perulangan, dan proses pemajemukan.

Nomina Monomorfemis Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka

Berdasarkan data yang ditemukan, tampaknya nomina monomorfemis bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka dapat digolongkan atas dua bentuk, yakni bentuk asal dan bentuk penggalang. Nomina asal, yakni nomina yang bentuknya belum berubah, seperti:

lambu	‘rumah’
sau	‘kayu’
bangka	‘perahu’
kontu	‘batu’
kapulu	‘parang’

sementara nomina penggalang, yakni nomina yang dibentuk dari pemendekan, seperti:

waina ‘ibu’	→	ina ‘ibu’
lauba ‘anak laki-laki’	→	uba ‘anak laki-laki’
waabe ‘anak perempuan’	→	abe ‘anak perempuan’

Nomina Polimorfemisme Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka

Dalam bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka nomina polimorfemis terdiri dari dua bentuk, yakni nomina polimorfemis yang berunsur afiks (prefiks, sufiks dan konfiks) dan nomina polimorfemis berunsur perulangan. Dapat diramalkan bahwa kata-kata bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka afiks yang berpotensi nomina yaitu : prefiks (*ko-*, *ka-*, *ni-*, *se-*, *po-*, *manso-*, *nefo-*, *nefeka-*), konfiks (*ne-i*, *po-no*, *me-no*, *ko-no*, *um-no*, *ka-a*) dan afiks pembentuk nomina dengan sufiks

tetapi jumlahnya terbatas, yakni sufiks *-i*. Sementara nomina polimorfemis yang berunsur perulangan dalam bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka misalnya:

- a) Nomina ulang penuh, seperti:
- | | |
|-------------|----------------|
| lambu-lambu | ‘banyak rumah’ |
| manu-manu | ‘banyak ayam’ |
| kenta-kenta | ‘banyak ikan’ |
| pihi-pihi | ‘banyak gelas’ |
| boku-boku | ‘banyak buku’ |
| mie-mie | ‘banyak orang’ |
- b) Nomina ulang berafiks, seperti:
- | | | |
|---------------|---|-----------------------------|
| lambu ‘rumah’ | → | kalambu-lambu ‘rumah kecil’ |
| mie ‘orang’ | → | kamie-mie ‘orang-orangan’ |
| pihi ‘piri’ | → | kapihi-pihi ‘piring kecil’ |
| oto ‘mobil’ | → | kaoto-oto ‘mobil-mobilan’ |
- c) Nomina ulang parsial, atau nomina hasil perulangan konsonan awal bentuk dasar, seperti:
- | | | |
|---------------|---|-----------------------|
| kontu ‘batu’ | → | kokontu ‘berbatu’ |
| tolu ‘tiga’ | → | totolu ‘bertiga’ |
| kadu ‘karung’ | → | kakadu ‘saku pakaian’ |
- d) Nomina ulang semu, seperti:
- | | |
|-----------|-----------------------------|
| ura-ura | ‘nama ikan sejenis planton’ |
| koli-koli | ‘sampan’ |
| kupa-kupa | ‘nama ikan’ |

Afiks polimorfemis bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka yang cenderung berkategori nomina, ada yang berbentuk derivasional dan infleksional. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa dalam BMDM terjadi proses pembentukan nomina. Proses pembentukan nomina BMDM terjadi melalui prefiks, sufiks dan konfiks. Pembentukan nomina dalam BMDM pada umumnya diturunkan melalui verba, edjektiva atau nomina.

Peristiwa derivasi dan infleksi merupakan peristiwa bahasa yang lazim terjadi dalam BMDM, baik akibat afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. /Kata kafohou/ ‘minuman’, misalnya, adalah bentuk derivasi karena kata bentukan tersebut mempunyai distribusi yang berbeda dari kata dasarnya, yakni /fohou/ ‘minum’ sebagai bentuk verba menjadi nomina. Kecuali kata /kawangka/ ‘bergigi’ dengan distribusi dasar yang sama, /wangka/ ‘gigi’. Baik /kawangka/ maupun /wangka/ masih mengacu kebentuk nomina. Berarti bentuk tersebut tergolong ke dalam bentuk infleksi. Adapun afiks infleksional dan derivasional dalam BMDM dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nomina berafiks infleksional yang tidak mengubah kelas kata terdiri dari bentuk dasar nomina dengan bentuk prefiks *ko-*, *se-*, konfiks *ko-no*, dan sufiks *-i*.

Contoh :

<i>ko-</i> + folo ‘getah’ (N)	→	kofolo ‘bergetah’ (N)
<i>se-</i> + kampo ‘kampung’ (N)	→	sekampo ‘sekampung’ (N)
<i>ko-no</i> + ‘lambu’ (N)	→	kolambuno ‘pemilik rumah’ (N)
<i>-i</i> + bahitie ‘keluarga’ (N)	→	bahitiei ‘para keluarga’ (N)

2. Nomina berafiks derivasional yang mengubah kelas kata berasal dari berbagai kelas kata dengan bentuk prefiks *ka-*, *ni-*, *po-*, *manso-*, *kafo-*, *nefo-*, *nefeka*, konfiks *ne-i*, (*ne-si*, *ne-li*, *ne-pi*) *po-no*, *me-no*, *um-no*, *ka-a* (*kao-a*, *kae-a*).

Contoh:

<i>ka-</i> + tofa ‘cuci’ (V)	→	katofa ‘cuciannya’ (N)
<i>ni-</i> + kamalo ‘cat’ (V)	→	nikamalo ‘yang dicat’ (N)
<i>po-</i> + sepa ‘tandang’ (V)	→	posepa ‘saling menandang’ (N)
<i>manso-</i> amaha ‘marah’ (Adj)	→	mansoamaha ‘pemarah’ (N)
<i>kafo-</i> lodo ‘tidur’ (V)	→	kafolodo ‘alat untuk menidurkan’
<i>nefo-</i> + ngkoha ‘duduk’ (V)	→	nefongkoha ‘sesuatu yang di dudukkan’
<i>nefeka-</i> + bala ‘besar’ (Adj)	→	nefekabala ‘sesuatu yang dibesarkan’

<i>ne-i</i> + finda 'injak' (V)	→	nefindai 'yang diinjak semua'(N)
<i>ne-li</i> + dada 'masak' (V)	→	nefondali 'yang dimasak semua'(N)
<i>ne-si</i> + hambu 'pukul' (V)	→	nehambisi 'yang dipikuli'(N)
<i>ne-pi</i> + sula 'bakar' (V)	→	nesulapi 'yang dibakari semua' (N)
<i>po-no</i> +giha 'bertengkar'(V)	→	ogihano 'orang yang saling bertengkar'(N)
<i>me-no</i> + baju 'baju' (V)	→	mebajuno 'orang yang memakai baju'(N)
<i>um-no</i> + kala 'pergi' (V)	→	kumala 'akan pergi' (N)
<i>ka-a</i> + tende 'lari' (V)	→	katendea 'tempat berlari' (N)
<i>kao-a</i> + lodo 'tidur' (V)	→	kaolodo'a 'tempat tidur' (N)
<i>kae-a</i> + basa 'baca' (V)	→	kaebasaa 'tempat membaca' (N)

Untuk memperkuat uraian sebelumnya, berikut ini dikemukakan dalam bentuk tabel mengenai afiks-afiks yang bercirikan kenominaan derivasional dan infleksional bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka.

Tabel Ciri Kenominaan Derivasional dan Infleksional BMDM

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>ko-</i> 2 <i>ka-</i> 1 <i>ni-</i> 1 <i>se-</i> , 2 <i>po-</i> , 1 <i>manso-</i> 1 <i>nefo-</i> 1 <i>nefeka-</i> 1	<i>-i</i> 2	-	<i>ne-i</i> , 1 <i>po-no</i> , 1 <i>me-no</i> , 1 <i>ko-no</i> , 2 <i>um-no</i> , 1 <i>ka-a</i> 1

Keterangan:

- 1 = afiks pembentuk nomina derivasional
- 2 = afiks pembentuk nomina infleksional

Ciri Nomina Berdasarkan Perangai Sintaksisnya

Jika didasarkan dengan perangai sintaksisnya, pada umumnya nomina BMDM berkecenderungan sebagai:

- a) Dapat berangkai dengan kata ingkar *misuano* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *mina* 'tidak' kecuali bantuan bentuk *bae* yang terletak dibelakang *mina* 'tidak'.

Contoh:

1. anoa yoguhu *misuano* poteinoa. 'dia seorang guru bukan nelayan'
2. amaku nokala wae tei, maka *mina* kentanoa. 'ayahku ke laut tetapi tidak ikan'. Kalimat dua tidak berterima, dan akan berterima jika diubah menjadi
3. Amaku nokala wae tei, maka *mina bae* kentanoa. 'Ayah pergi ke laut, tetapi tidak ada ikannya.

- b) Dapat berangkai dengan adjektiva, misalnya:

<i>anai makidha</i>	'anak pintar'
<i>lambu kotoro</i>	'rumah kotor'
<i>anai kapatuli</i>	'anak nakal'
<i>sau tangka</i>	'kayu kuat'

- c) Dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau moditifikator, seperti:

Wamba Wuna	'bahasa Muna'
wangka bulawa	'gigi emas'
humambino ganda	'penabuh gendang'
mefondano kenta	'pemasak ikan'
metununo kahitela	'pembakar jagung'

- d) Dapat dirangkai dengan pronomina personal atau dengan enklitik pronominal -ku '-ku', -mu '-

mu', sebagai pewatas posesif, misalnya:

lambuku 'rumahku'
salamu 'celanamu'
inaku 'ibuku'
pohaeku 'pacarku'
golumu 'bolamu'
sapatumu 'sepatumu'

e) di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menjadi pengisi (S), (O) dan (Pel) dalam kalimat tunggal. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Pengisi subjek seperti dalam kalimat:

<u>Wa Leni</u>	<u>nolodo</u>	<u>Wa Leni</u>	<u>dia</u>	<u>tidur</u>
S	P	S		P
<u>La Riri</u>	<u>nebasa</u>	<u>La Riri</u>	<u>membaca</u>	
S	P	S		P

<u>Inaku</u>	<u>netofa</u>	<u>ibuku</u>	<u>mencuci</u>
S	P	S	P

2. Pengisi objek dalam kalimat:

<u>aiku</u>	<u>nebasa</u>	<u>boku</u>	<u>adikku</u>	<u>membaca</u>	<u>buku</u>
S	P	O	S	P	O
<u>amaku</u>	<u>nebuhi</u>	<u>suha</u>	<u>bapakku</u>	<u>menulis</u>	<u>surat</u>
S	P	O	S	P	O
<u>Isaku</u>	<u>neoli</u>	<u>sapatu</u>	<u>kakakku</u>	<u>membeli</u>	<u>sepatu</u>
S	P	O	S	P	O

3. Pengisi pelengkap, seperti dalam kalimat:

<u>isaku</u>	<u>neoli</u>	<u>sapatu</u>	<u>wae</u>	<u>dao</u>	<u>kakaku</u>	<u>membeli</u>	<u>sepatu</u>	<u>di</u>	<u>pasar</u>
S	P	O		Pel	S	P	O		Pel
<u>La Dedi</u>	<u>nebasa</u>	<u>boku</u>	<u>wae</u>	<u>kalasi</u>	<u>La Dedi</u>	<u>membaca</u>	<u>buku</u>	<u>di</u>	<u>kelas</u>
S	P	O		Pel	S	P	O		Pel

Ciri Nomina Berdasarkan Perangai Semantis

Pembentukan Nomina dengan Prefiks

Pembentukan Nomina dengan Prefiks ko-

Hasil pembentukan nomina prefiks ko- bermakna 'mengandung/mempunyai/memiliki sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya'. Dapat dilihat pada data berikut:

ko- + gaha 'garam' (N)	—————>	kogaha 'mempunyai garam' (N)
ko- + folo 'getah' (N)	—————>	kofolo 'bergetah' (N)
ko- + hea 'darah' (N)	—————>	kohea 'berdarah' (N)

Pembentukan Nomina dengan Prefiks ka-

Pembentukan nomina prefiks ka- dapat bermakna 'alat sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasarnya'. Jika bergabung dengan kata dasar nomina dan verba dapat juga bermakna 'hasil/alat seperti yang disebut sesuai dengan kata dasarnya'. Dapat dilihat pada data berikut:

ka- + songko 'tutup' (N)	—————>	kasongko 'penutup/alat menutup' (N)
ka- + tofa 'cuci' (V)	—————>	katofa 'cuci' (N)
ka- kesa 'indah' (Adj)	—————>	kakesa 'keindahan' (N)

Pembentukan Nomina dengan prefiks ni-

Pembentukan nomina prefiks ni- dapat bermakna 'sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan'.

Perhatikan contoh:

<i>ni-</i> + kamalo 'cat' (N)	→	nikamalo 'yang dicat' (N)
<i>ni-</i> + paso 'paku' (N)	→	nipaso 'yang dipaku' (N)
<i>ni-</i> + ala 'ambil' (V)	→	niala 'yang diambil' (N)

Pembentukan Nomina dengan prefiks *po-*

prefiks *po-* tersebut hanya melekat pada bentuk dasar verba dan nomina. Jika melekat pada verba mempunyai makna 'saling melakukan apa yang tersebut pada kata dasar'. Jika melekat pada nomina 'bermain apa yang disebut oleh kata dasar'. Dapat dilihat pada data berikut:

<i>po-</i> + awa 'temu' (V)	→	poawa 'bertemu' (N)
<i>po-</i> + sepa 'tendang' (V)	→	posepa 'saling menendang' (N)
<i>po-</i> + golu 'bola' (N)	→	pogolu 'bermain bola' (N)

Pembentukan Nomina dengan prefiks *se-*

pembentuk nomina prefiks *se-* bermakna 'satu'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut:

Contoh :

<i>se-</i> + pihl 'piring' (N)	→	sepihl 'sepiring' (N)
<i>se-</i> + olome 'biji' (N)	→	seolome 'satu biji' (N)
<i>se-</i> kampo 'kampung' (N)	→	sekampo 'sekampung' (N)

Pembentukan Nomina dengan prefiks *manso-*

Pembentukan nomina prefiks *manso-* dapat bermakna 'profesi atau kebiasaan sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasarnya'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui prefiks *manso-* dapat ditunjukkan oleh data sebagai data berikut:

<i>manso-</i> + patota 'pahat' (N)	→	mansopatota 'pemahat' (N)
<i>manso-</i> + olome 'kebun' (N)	→	mansoolome 'pekebun' (N)
<i>manso-</i> + fohou 'minum' (V)	→	mansofohou 'peminum' (N)

Pembentukan Nomina dengan prefiks rangkap *kafo-*

Pembentukan nomina prefiks rangkap *kafo-* dapat bermakna 'sesuatu yang dipakai untuk melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui prefiks rangkap *kafo-* dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

<i>kafo-</i> + kapo 'tukup' (V)	→	kafokapo 'pencukup' (N)
<i>kafo-</i> + lodo 'tidur' (V)	→	kafolodo 'alat untuk menidurkan' (N)
<i>kafo-</i> + tuhu 'tenang' (Adj)	→	kafotuhu 'penenang' (N)

Pembentukan Nomina Melalui Prefiks *nefo-*

Pembentukan nomina prefiks rangkap *nefo-* dapat bermakna 'sesuatu baik barang maupun orang yang dikenai tindakan'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui prefiks rangkap *nefo-* dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

<i>nefo-</i> + wanu 'bangun' (V)	→	nefowanu 'sesuatu yang dibangun' (N)
<i>nefo-</i> + ndole 'baring' (V)	→	nefondole 'sesuatu yang dibaringkan' (N)
<i>nefo-</i> + pande 'pandai' (Adj)	→	nefopande 'yang diajari agar pandai' (N)

Pembentukan Nomina dengan Prefiks Rangkap *nefeka-*

Pembentukan nomina prefiks rangkap *nefeka-* dapat bermakna '*sesuatu yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui prefiks rangkap *nefeka-* dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

- nefeka-* + panda '*pendek*' (Adj) —> *nefekapanda* '*sesuatu yang dipendekkan*' (N)
nefeka- + bala '*besar*' (Adj) —> *nefekabala* '*sesuatu yang dibesarkan*' (N)
nefeka- + ngkilo '*bersih*' (Adj) —> *nefekangkilo* '*sesuatu yang dibersihkan*' (N)

Pembentukan Nomina dengan sufiks *-i*

Pembentukan nomina dalam BMDM selain terjadi melalui prefiks, pembentukan nomina juga terjadi melalui sufiks. Namun pembentukan nomina melalui sufiks yang di temukan cukup terbatas, yakni melalui sufiks *-i*. Pembentukan nomina dengan sufiks *-i* tersebut muncul jika didampingi dengan kata dasar nomina (N). Sufiks tersebut bermakna '*banyak atau lebih dari satu*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui konfiks dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

- i* + kamokula '*orangtua*' (N) —> kamokulai '*para orangtua*' (N)
-i + anamoane '*pemuda*' (N) —> anamoanei '*para anak muda*' (N)
-i + bahatie '*keluarga*' (N) —> bahitiei '*para keluarga*' (N)

Pembentukan Nomina dengan Konfiks *ne-i*

Konfiks *ne-i-* menimbulkan variasi yang beragam yaitu, konfiks *ne-li*, *ne-si*, dan *ne-pi*. Pembentukan nomina dengan konfiks tersebut muncul jika didampingi dengan kata dasar verba. Konfiks tersebut dengan makna dapat dikatakan sama yaitu '*sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui konfiks dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

- ne-i* + finda '*injak*' (V) —> nefindai '*yang diinjak semua*' (N)
ne-li + sangke '*angkat*' (V) —> nesangkeli '*yang diangkat semua*' (N)
ne-si + hambu '*pukul*' (V) —> nehambisi '*yang dipukuli semua*' (N)

Pembentukan Nomina dengan konfiks *ko-no*

Pembentukan nomina dengan konfiks *ko-no* dapat bermakna '*pemilik sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasar*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui konfiks *ko-no* dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

- ko-no* + lambu '*rumah*' (N) —> kolambuno '*pemilik rumah*' (N)
ko-no + oto '*mobil*' (N) —> kootono '*pemilik mobil*' (N)
ko-no + beka '*kucing*' (N) —> kobekano '*pemilik kucing*' (N)

Pembentukan Nomina dengan konfiks *-um-no*

Nomina dengan konfiks *-um-no* dapat bermakna '*orang yang melakukan sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui konfiks *-um-no* dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

- um-no* + kala '*pergi*' (V) —> kumalano '*orang yang pergi*' (N)
-um-no + sampu '*turun*' (V) —> sumampuno '*orang yang turun*' (N)
-um-no + hato '*datang*' (V) —> humatono '*orang yang datang*' (N)

Pembentukan Nomina dengan Konfiks *ka-a*

Konfiks *ka-a* menimbulkan variasi yang beragam yaitu, konfiks *kae-a*, dan *kao-a*. Pembentukan nomina dengan konfiks tersebut berasal dari berbagai kelas kata, yaitu verba, ajektiva dan nomina. Ketiga konfiks tersebut mempunyai makna '*tempat... seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya*'. Selain itu jika konfiks *ka-a* dan *kao-a* jika bertemu dengan kata dasar ajektiva dapat pula bermakna '*hal... sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasarnya*'. Untuk lebih jelasnya, pembentukan nomina melalui konfiks dapat ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

<i>ka-a</i> + lodo ' <i>tidur</i> ' (V)	→	kadoloa ' <i>tempat tidur</i> ' (N)
<i>ka-a</i> + 'makida ' <i>pintar</i> ' (Adj)	→	kamakida'a ' <i>kepintaran</i> ' (N)
<i>kae-a</i> + ngkoha ' <i>duduk</i> ' (V)	→	kaengkohaa ' <i>tempat duduk</i> ' (N)
<i>kae-a</i> + suawi ' <i>sisir</i> ' (N)	→	kaesuawia ' <i>tempat sisir</i> ' (N)
<i>kao-a</i> + lolanu ' <i>mabuk</i> ' (N)	→	kaololanua ' <i>tempat mabuk</i> ' (N)
<i>kao-a</i> + talo ' <i>kalah</i> ' (Adj)	→	kaotaloa ' <i>kekalahan</i> ' (N)

PENUTUP

Kesimpulan

Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Proses pembentukan nomina BMDM dapat diketahui dengan mengamati tiga hal yakni, melalui bentuk morfologisnya, perangai sintaksisnya dan perangai sintaksisnya. Nomina berdasarkan ciri morfologisnya dalam BMDM dapat dibedakan atas (a) nomina bentuk *monomorfemis*, yakni nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, dan (b) nomina bentuk *polimorfemis*, yakni nomina yang terdiri atas dua atau lebih morfem dengan melalui beberapa proses afiksasi, proses perulangan, dan proses pemajemukan. Nomina berdasarkan perangai sintaksisnya dalam BMDM berkecenderungan sebagai :

- Dapat berangkai dengan kata ingkar *misuano* '*bukan*', tetapi tidak dapat berangkai dengan *mina* '*tidak*' kecuali bantuan bentuk *bae* yang terletak dibelakang *mina* '*tidak*'.
- Dapat berangkai dengan adjektiva.
- Dapat berangkai dengan nomin atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator.
- Dapat dirangkai dengan pronomina personal.
- Di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menjadi pengisi (S), (O) DAN (Pel) dalam kalimat tunggal.

Nomina berdasarkan perangai semantisnya dalam BMDM dengan membubuhkan afik pada kata dasar. Afiks-afiks BMDM yang berpotensi membentuk nomina adalah prefiks *ko-*, *ka-*, *ni-*, *se-*, *po-* *noko-*, *manso-*, *kafo-*, *nefo-*, dan *nefeka-*. Disamping itu afiks pembentuk nomina yang berupa konfiks, seperti *ne-i*, *po-no*, *me-no*, *ko-no*, *um-no*, *ka-a*. Ada juga afiks pembentuk nomina dengan sufiks, tetapi jumlahnya terbatas, seperti sufiks *-i* dengan memiliki makna yang beragam.

Saran

Harapan saya sebagai penulis sekaligus peneliti, semoga penelitian ini dapat memperkaya teori linguistik, khususnya dalam BMDM dan dapat dijadikan sebagai acuan pada peneliti selanjutnya. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatroheedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatima. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hanna, dkk. 2010. *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara*. Baubau: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2014. *Mutiara Bahasa; Seluk-Beluk Bahasa dan Uraiannya*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mulya, Abdul Kadir, dkk. 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M..2001. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aam Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surana, F.X..1984. *Materi Tata Bahasa*. Solo. Tiga Serangkai.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik; ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kosa-kata*. Bandung: Angkasa